



BULETIN BETAWI

MEDIA INFORMASI KAMPUNG BUDAYA

EDISI PERDANA APRIL | 2023

Disbud DKI
dan Upaya
Membangun
Kampung Budaya

Membaca Jejak
Islam di Tanah
Betawi dari Masjid
Al Alam Cilincing

Kemeriahan Festival Beduk
di Ibukota dan Sejarah yang
Melatarinya

12
34



Sajak Kampung Budaya

“Ini dia si Jali Jali...” *)

(Kalimat ini dikutip dari syair lagu Si Jali-Jali lagu Rakyat Betawi)


di marunda atau cilincing,
telah kau susun sejarah.
hati yang terbuka.
nelayan dan pantai, ikan segar,
keroncong tugu hingga samrah.

“Lagunya enak, lagunya enak merdu
sekali”

jiwa yang memberikan kearifan.
di rawa belong atau palmerah.
sejarah lampau,
biografi yang panjang.
di tengah riuh gambang kromong -
tanjidor dan tekyan,
martabak telur dan gigi balang.

“Capek sedikit tidak peduli sayang...”

sebuah kampung di kota urban yang
terus berubah wajah.
tanah abang atawa cikini,



ada hati yang harus dijaga,
ada kebudayaan yang mesti tetap
lestari.

“Asalkan Tuan, asalkan Tuan senang
di hati...”

berbagai suku bangsa hidup di tanah
ini,
di petukangan atawa ulujami,
demikianlah jabat erat dan senyum
akrab
encang-encing, enyak-babe dan abang-
none.

“Ini dia si Jali Jali...”

lestari kampung budayamu.
tanah Jakarta;
di condet atawa rambutan -
menyimpan kekayaan peradaban.
di negeri ini kau arif mendorong
perubahan.

“Lagunya enak, lagunya enak merdu
sekali...”

kampung budaya adalah jiwa.
tak hilang di tengah jalan raya, kaca
dan televisi.

kampung budaya adalah jiwa.
tak lekang oleh pesona perubahan dan
globalisasi...

“Capek sedikit tidak peduli, sayang.
Asalkan Tuan, asalkan Tuan, senang di
hati..”

Jakarta, akhir April 2023
- Puisi Sihar Ramses Simatupang



Buletin Betawi dan Kampung Budaya

Setelah melalui dialektika dan waktu yang tak sebentar, akhirnya—Buletin Betawi—media informasi dan komunikasi Dinas Kebudayaan (Disbud) DKI, lahir juga. Kelahiran buletin ini patut kita rayakan. Sebab, buletin ini bukan sekadar media informasi dan komunikasi semata, tapi menjadi salah satu “alat” yang mendukung kerja-kerja Disbud dalam merawat dan mengaktualisasikan kebudayaan lokal Jakarta. Dan menjadi semacam sarana dalam mencapai mimpi dan harapan pemerintah di bidang kebudayaan.

Perayaan yang dimaksud tentu bukan sekadar sujud syukur, potong tumpeng, *toast* bersama. Tapi perayaan karena kelahiran Buletin Betawi merupakan salah satu media informasi dan komunikasi untuk kita—seniman, budayawan, warga kota dan pemerintah—memperkenalkan sekaligus menumbuhkan kembali ke-cintaan-terhadap budaya adiluhung, Betawi.

Baik produk artifisialnya (silat, tarian, kuliner, sastra, permainan tradisional.. dst) maupun cara berpikinya untuk bisa hidup dan menghidupi hari ini serta masa depan. Kebudayaan yang bisa mengintegrasikan antara artistik (keindahan), ekonomi (kesejahteraan), politik, hukum.. hingga adab dan perilaku masyarakatnya.

Dengan harapan, kesemrawutan, kemacetan yang semakin menggila, harga-harga kebutuhan pokok yang menjulang, hingga hingar bingar politik mampu dihadapi dengan air muka yang tenang, hati yang teguh dan strategi yang menyentuh serta tangguh untuk kemajuan kota, kesejahteraan warga dan keadaban yang beradab.

Sisi lain, kelahiran buletin ini juga menjadi salah satu ‘alat’ sekaligus strategi dari Disbud untuk mengkampanyekan kembali kerja-kerja

kesenian dan kebudayaannya dalam upaya-pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaa-yang semuanya bermuara pada pemajuan kebudayaan (baca: Undang-undang Pemajuan Kebudayaan). Salah satu kerja-kerja kesenian dan kebudayaan termutakhirnya adalah Kampung Budaya. Pembentukan Kampung Budaya di lima kota (Jakarta Pusat, Selatan, Timur, Utara, Barat) dan satu kabupaten (Pulau Seribu, sedang dalam proses) ini bukan sekadar kerja-kerja untuk mendukung aktivitas kesenian, melainkan menggali dan menghidupkan kembali karakter dan jati diri bangsa yang ada di rahim kebudayaan.

Sudah tentu, setelah ini kedepan segenap kita (tim redaksi, tim Kampung Budaya, pelaku/pekerja kesenian, budayawan, pemerintah, stakeholder dan masyarakat tanpa terkecuali) harus bergotong royong dalam perwujudan Kampung Budaya dan pemajuan kebudayaan, Betawi. Semoga apa yang kita kerjakan ini mendapat restu dari Tuhan. Amin.

Tim Redaksi



4



8



12



24



28



30

4 MEJA REDAKSI

8 KADIS MENYAPA

Disbud DKI dan Upaya
Membangun Kampung Budaya

12 KHAZANAH BETAWI

Membaca Jejak Islam di Tanah
Betawi dari Masjid Al Alam Cilincing

18 SANGGAR

Agar Lenong Tidak Hilang
Dimakan Waktu

22 POJOK BUDAYA

Upaya Melestarikan dan
Pemajuan Budaya Betawi

24 KULINER

Menikmati Kue Pancong,
Kearifan Kuliner Rawa Belong



18

22



34

28 **PETUAH NYAK BABEH**
Banyakin Silaturahmi, Jangan Sampe
Mati Obor

30 **LENSA**

34 **TRADISI**
Kemeriahan Festival Beduk di
Ibukota dan Sejarah yang Melatarinya

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab :
Iwan Henry Wardhana
(Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta)

Pemimpin Redaksi :
Verony Sembiring
(Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan)

Redaktur Pelaksana :
Dya Perwita Kusuma
Frans Eko Dhanto

Redaksi :
Hasiholan Siahaan
Nurhasan
Hananta I. Subarkah
Rahma Almira
Bambang Widodo
Farinia Fianto
Sihar Ramses Simatupang
Sri Wahyuni
Bernard Trifosa Sinaga

Fotografer :
Meidy Hillary Hendarmo
Rizky Adhitya

Penata Letak :
Daniel Aditya Nofaldo
Faisal Zamil

Disbud DKI dan Upaya Membangun Kampung Budaya

Iwan Henry Wardhana, S.E., M.Sc
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta



Salam budaya,

Dinas Kebudayaan (Disbud) DKI Jakarta terus berupaya menjaga, merawat serta memajukan kebudayaan dan instrumen-instrumennya agar tidak punah—tidak ditinggalkan generasi pewarisnya dan masyarakat lainnya tanpa terkecuali—karena generasi pewaris atawa penerus dan masyarakat umum ini lebih berminat mengenal, belajar serta mengaktualisasikan kesenian bahkan kebudayaan dari bangsa-bangsa lain.

Masih belum lekang dari ingatan kita, bagaimana kesenian K-Pop yang diaktualisasikan dengan kelompok musik terkemuka Blackpink ketika mengelat konser di Jakarta. Selain menjadi *trending* di jagad maya (media sosial), tiket konsernya ludes terjual dalam kurun waktu kurang dari 15 menit sejak penjualannya dibuka. Kondisi objektif ini menjadi sesuatu ironi sekaligus peluang.

Dikatakan ironi, seberapa pun harga tiket untuk bisa menonton kelompok musik yang digandrungi, kalau sudah suka, cinta dan menjadi gaya hidup akan tetap diupayakan. Menjadi peluang karena setiap orang akan berjuang untuk hal-hal yang disukai, digandrungi, dan dicintai.

Oleh sebab itu, peluang inilah yang menjadi salah satu hal yang terus kita upayakan di bidang kebudayaan dan kesenian Betawi.

Dengan kata lain, “membumikan” kembali kebudayaan dan kesenian Betawi. Mulai dari mengenalkannya kepada generasi pewaris, melalui aktivasi keseniannya di lima wilayah kota dan satu kabupaten. Yang utamanya adalah mengenalkan dan menanamkan Kembali benih-benih cinta terhadap kebudayaan Betawi kepada masyarakat pewaris dan masyarakat umum melalui Kampung Budaya serta Buletin Betawi.

Sebab, Buletin Betawi yang terbit setiap sebulan sekali ini menjadi salah satu rangkaian upaya Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dalam mengembangkan program Kampung Budaya. Buletin ini diharapkan dapat menjadi wadah yang sangat penting dalam mempromosikan aktivitas pemajuan kebudayaan dalam Kawasan Kampung Budaya kepada masyarakat luas.

Sebagai Kepala Dinas Kebudayaan, saya bangga terhadap seluruh upaya yang dilakukan oleh seluruh tim dalam memproduksi buletin ini.



Saya juga meyakini, buletin ini akan menjadi media yang sangat efektif dalam memperkuat dan memperkaya kehidupan budaya di Kampung Budaya.

Singkatnya, melalui buletin ini kita dapat berbagi cerita tentang perjalanan, perkembangan, serta pahit manisnya dinamika kebudayaan dan kearifan lokal di Kampung Budaya kita.

Tak lupa, saya juga mengajak segenap masyarakat untuk turut serta dan mendukung Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan upaya pemajuan kebudayaan lokal dan nasional untuk hidup serta masa depan yang lebih baik. Amin.

*Cari ikan ketemu buaya
Jangan mendekat nanti dimangsa
Mari kita jadikan seni Budaya
Sebagai perekat anak Bangsa*

Salam budaya.

The image shows the interior of Masjid Jamil Al Alam Cilincing. The room is characterized by its dark wood paneling on the walls and ceiling, and a highly reflective red tiled floor. Several men are seated on the floor, some on mats, engaged in conversation or prayer. A large, ornate chandelier hangs from the ceiling. In the background, there are wooden doorways and a sign that reads "MASJID JAMIL AL ALAM".

Membaca Jejak Islam di Tanah Betawi dari Masjid Al Alam Cilincing

Berdasarkan cerita turun temurun, Masjid Al Alam Cilincing didirikan sekitar abad ke-17. Pembangunannya kala itu untuk memenuhi kebutuhan tempat ibadah bagi pasukan gabungan Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon dibawah pimpinan Panglima Perang Fatahillah selama penyerbuan ke Sunda Kelapa yang dikuasai Portugis.

Masjid itu berdiri kokoh. Kaki-kakinya mengakar tanah, tak tergeser sedikit pun, meski bencana silih berganti. Musim dan usia tak melapukkan tubuhnya. Arsitekturnya yang artistik, menjadi pesona yang tak sudah-sudah memanjakan mata dan meneduhkan batin. Ia adalah Masjid Al Alam Cilincing.

Masjid yang keberadaannya bersebelahan dengan pasar pelelangan ikan, Kampung Nelayan Cilincing atawa lebih tepatnya Jalan Cilincing Lama I Gg.2 RT 3/RW 04, Cilincing, Jakarta Utara ini juga dikenal dengan Masjid Para Wali. Tak heran jika kemudian ada orang yang mengatakan kalau ini adalah salah satu pintu masuk ajaran Islam disiarkan di Tanah Betawi.

Sehingga, masjid ini diklaim sebagai satu dari dua masjid tertua di DKI Jakarta bersamaan dengan ‘kembarannya’ Masjid Al Alam Marunda atawa Masjid Si Pitung. Tak heran jika Dinas Kebudayaan DKI Jakarta menyebut, Masjid Al Alam Cilincing termasuk cagar budaya lantaran sudah berusia ratusan tahun.

Penasehat Masjid Al Alam Cilincing Jakarta Utara, M Hafid mengatakan, memang masjid ini tidak sepopuler Masjid Istiqlal yang ramai dan tersohor

karena kemegahannya. Atawa Masjid Al Alam Marunda yang melekat dengan kisah perjuangan Pahlawan Betawi Si Pitung. Namun, kesederhanaan bangunannya, lokasinya yang jauh dari pusat kota, justru memberikan daya tarik tersendiri.

“Berdasarkan cerita turun temurun, Masjid Al Alam Cilincing didirikan sekitar abad ke-17. Pembangunannya kala itu untuk memenuhi kebutuhan tempat ibadah bagi pasukan gabungan Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon dibawah pimpinan Panglima Perang Fatahillah selama penyerbuan ke Sunda Kelapa yang dikuasai Portugis,” ujar Kong Hafid (sapaan karibnya).

Kong Hafid menjelaskan, sebelum bertolak ke Sunda Kelapa, sesuai perintah Sultan Demak, Fatahillah singgah ke Cirebon untuk menggabungkan pasukannya dengan pasukan Kesultanan Cirebon. Baru kemudian bertolak ke Sunda Kelapa setelah mendapatkan arahan dari Sunan Gunung Jati.

“Cerita ini mengaitkan sejarah masjid ini dengan Wali Songo terutama Sunan Gunung Jati alias Syarif Hidayatullah yang kala itu memang sedang memegang kekuasaan sebagai Sultan di Kesultanan Cirebon. Itu sebabnya terdapat tulisan wasiat Sunan Gunung Jati di masjid ini,” jelasnya.





Arsitektur Masjid Al Alam Cilincing

Jika dilihat dari struktur dan arsitektur, Masjid Al Alam Cilincing ini unik dan menarik. Masjid tersebut memiliki lima pintu masuk, masing-masing dua pintu di utara dan selatan serta satu pintu di sisi timur. Serambi berada di sisi selatan, timur dan utara dengan lantai keramik berwarna merah hati. Pada serambi timur terdapat kentongan kayu dan bedug yang ditopang empat kayu penyangga. Serambi terbuka di sisi utara ditopang sebelas tiang.

Ruang utama masjid berukuran 10 x 10 meter, dengan empat soko guru dari kayu jati. Dilengkapi dengan mihrab yang menjorok keluar bangunan menyerupai sebuah relung dengan dinding dari



keramik putih yang berhiaskan kaligrafi bertuliskan dua kalimat syahadat. Kemudian sebuah mimbar berada di relung yang lebih kecil yang juga terbuat dari keramik warna putih.

Atapnya berbentuk limas dan tidak memiliki langit-langit tetapi langsung dengan papan beranyaman bambu berpelitur coklat. Dindingnya juga setengah tembok dan setengah kayu. Bagian luarnya ditutup genteng berbentuk limas tumpang dua dengan puncak memolo berbentuk mahkota raja.



Di salah satu sisi masjid ini terletak sebuah kayu berukir yang bertuliskan wasiat Sunan Gunung Jati. Di bawahnya tertulis dalam aksara hanacaraka

'Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin' dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia *'Aku Titipkan Masjid dan Fakir Miskin'*.

Wasiat yang baik dari seorang Wali dan sungguh sangat pantas ditempatkan di tempat yang ramai dikunjungi masyarakat luas sebagai pengingat dan nasihat

Pengurus Masjid Al Alam Cilincing, Mad Tanu menuturkan,

arsitektur masjid merupakan gaya asli masjid-masjid Nusantara. Tiang, soko guru, pintu dan kayu-kayu induk kabarnya masih asli. Empat soko guru melambangkan Iman, Islam, Ilmu, Amal.



“

Sedangkan jendela yang berjumlah delapan melambangkan jumlah surga, tuturnya.

Di sisi timur laut bagian luar terdapat ruangan yang dipergunakan untuk kantor Sekretariat Ikatan Remaja Masjid. Di samping ruangan ada tempat wudhu dan kamar kecil, berupa bangunan baru yang terlaksana akibat pemugaran. Di bagian belakang masjid juga terlihat deretan kuburan yang sebagian konon sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun.

Sebuah bangunan pendopo ditambahkan di sisi timur bangunan asli. Lantai pendopo berlapis keramik warna coklat dengan tiang-tiang berukir dan dicat warna emas. Atapnya berbentuk limas bersusun seperti bangunan asli masjid. Bangunan masjid yang lain sangat sulit dilihat secara utuh karena sudah ditutupi oleh pendopo tambahan yang cukup tinggi.



“

Harapannya pemerintah tetap memperhatikan perkembangannya. Selain itu, kami juga ingin ada buku yang mengulas sejarah tentang Masjid Al Alam Cilincing secara komprehensif. Selain agar bisa dikenal oleh masyarakat luas, buku itu bisa menjadi arsip sejarah dan menjadi rujukan dalam keilmuan, harapnya.



Perbedaan ketinggian permukaan lantai antara pendopo dan bangunan utama ini membuat jamaah harus menuruni beberapa anak tangga menuju bangunan utama yang seakan akan tenggelam karena lantainya lebih rendah sekitar satu meter. Karena masjid ini dibangun di kawasan rawa dekat laut maka ini menjadi kendala karena

rentan akan banjir. Itu sebabnya bangunan bagian luar dibangun lebih tinggi.

“Memang, sebelumnya pemerintah telah melestarikan tempat bersejarah ini. Sekitar tahun 1972 dilakukan pemugaran masjid oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Saat itu bangunan ini sudah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya,” tandasnya.



Agar Lenong Tidak Hilang Dimakan Waktu

Supaya pertunjukan lenong diterima generasi muda, Jumala Ridwan mengembangkan lenong yang dikombinasikan dengan teater modern. Seperti apa hasilnya?

Semangat berkesenian tak pernah padam di hati Jumala Ridwan. Meski usianya mendekati senja, ia tak pernah letih melestarikan kesenian lenong. Bersama sanggar lenong yang dipimpinnya, ia kerap menggelar berbagai pertunjukan di seantero Jakarta.

Pada 12 Desember 2022 lalu, misalnya, Lenong Sikumbang berkolaborasi dengan grup sandiwara Sunda legendaris, Miss Tjitjih. Mereka menggelar pementasan bersama di Teater

Besar, Taman Ismail Marzuki. Lakonnya, “Mencari Bunga Wijaya Kusuma.” Sebelumnya, Jumala juga menggelar pementasan lenong di Kota Tua, dengan membawakan cerita rakyat, “Sabeni Jawara Betawi.”

Jumala menceritakan, sebelum menggeluti kesenian lenong, ia sudah malang melintang di seni pertunjukan teater modern. Berbagai festival teater di Jakarta kerap ia ikuti. “Hampir 15 tahun lebih saya menggeluti dunia

teater,” ujar Jumala ketika ditemui di kediamannya, Jalan Lontar Atas, Kebon Melati, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Berbekal pengalaman di teater modern itulah, Jumala mengembangkan kesenian lenong. “Sebagai orang Betawi, saya merasa berdosa kalau tidak melestarikan teater tradisional Betawi, lenong,” katanya.

Karena itulah, ia mulai mengembangkan lenong yang dikombinasikan dengan teater modern pada 2011. Mulai dari manajemen pengelolaan sanggar, kedisiplinan dalam berlatih, hingga cerita-cerita yang dibawakan, disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang.

Begitu pula dalam setiap kali pertunjukan, ia menulis naskah untuk lakon yang akan dipentaskan. “Umumnya lenong tidak pakai naskah, tapi hanya dikasih alurnya saja. Tapi kita ada naskahnya, seperti pertunjukan teater,” jelas Jumala.

Meski begitu, sejumlah pakem dalam pertunjukan lenong masih dipertahankan. Misalnya, setiap pertunjukan lenong harus diiringi musik gambang kromong. Pakem lainnya, pemain harus masuk panggung dari pintu kanan dan keluar dari pintu kiri.

Dalam pertunjukan lenong juga harus ada tari dan silat Betawi. “Kalau hal-hal itu diabaikan, ciri khas lenong akan hilang,” tegasnya.

Bagi Jumala, pertunjukan lenong bukan sekadar hiburan saja, tapi ada pesan moral yang ia ingin sampaikan kepada masyarakat melalui cerita.

Baru pada 2013, Jumala mendirikan sanggar lenong yang diberi nama Sikumbang, singkatan dari Silaturahmi Kumpul Bareng Anak Tanah Abang.

“Paling penting pesan moral dari pertunjukan lenong dapat diterima masyarakat





Misi saya mendirikan sanggar lenong untuk menjalin silaturahmi, berkarya, dan berdakwah

Alhasil, sanggar Lenong Sikumbang semakin berkembang. Ia kerap menggelar berbagai pertunjukan, mulai dari Perkampungan Betawi Setu Babakan, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Pasar Seni Ancol, hingga Taman ismail Marzuki (TIM). Ia pun sering mementaskan lenong di hotel-hotel berbintang. “Saya ingin mengenalkan lenong kepada generasi muda,” tandasnya penuh semangat.

Jumala berharap, generasi muda dapat melestarikan kesenian Betawi tersebut, agar tidak sampai punah. Ke depan ia juga ingin lenong lebih maju lagi. “Lenong membutuhkan inovasi baru yang menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang,” paparnya.



Jumala menjelaskan, lenong merupakan sebuah pertunjukan teater dengan dialek khas Betawi. Kesenian ini dimainkan dengan diiringi alat-alat musik, seperti gambang, kromong, gong, kendang, kempor, suling, dan kecek. Umumnya, cerita yang diangkat dalam Lenong memiliki pesan moral, semisal menolong orang yang lemah, membenci kerakusan serta perbuatan tercela.

Lenong sudah berkembang sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kendati kental dengan budaya Betawi, kata lenong berasal dari nama salah seorang saudagar Cina yang bernama Lien Ong.



Salah satu adegan dalam pertunjukan Lenong Betawi

Lien Ong adalah salah satu seniman sandiwara yang memiliki sebuah grup bernama Wayang Pekik. Suatu ketika, Lien Ong melihat sebuah pertunjukan teater tradisional asal Jawa Timur yang menggabungkan berbagai unsur seni tradisional. Dari situlah, ia berpikir menggabungkan silat, pantun, hingga tari ke dalam pementasan sandiwaranya.

“Waktu itu belum ada nama lenong. Jadi kalau nanggap

atau mengundang untuk tampil, orang-orang bilang sandiwara Lien Ong. Lama-kelamaan orang menyebut pertunjukan itu sebagai lenong,” jelas Jumala.

Lenong mulanya hanya dipertunjukkan dari kampung ke kampung, bahkan tanpa panggung. Pemasukannya berasal dari sumbangan penonton secara sukarela. Seiring perkembangan zaman, lenong tampil dari panggung ke

panggung, seperti dalam acara hajatan.

Lenong semakin terkenal setelah dipentaskan di panggung-panggung pertunjukan modern, termasuk di Taman Ismail Marzuki (TIM). Bahkan, pada era 1990-an, lenong tampil di televisi, lewat sejumlah program seperti Lenong Bocah, Lenong Anak, ataupun Lenong Rumpi.

Penulis dan Foto: Bambang Widodo



Ir. Verony Sembiring, M.S.E

Upaya Melestarikan dan Pemajuan Budaya Betawi

Harapannya, kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Betawi tidak lekang oleh zaman, tidak ditinggalkan oleh generasi penerusnya.

Kampung Budaya Betawi merupakan suatu konsep atau ide yang muncul sebagai upaya pelestarian serta pemajuan budaya lokal, Betawi-baik objek, cagar budaya, kesenian, kuliner, adat-istiadat, pengetahuan dan permainan tradisional-maupun cara berpikir.

Selain itu, pembentukan Kampung Budaya Betawi ini juga senafas dengan semangat Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan dan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan nasional.

Tak hanya itu, pembentukan Kampung Budaya Betawi tersebut juga sejalan dengan amanat Presiden Republik Indonesia agar memberikan peran strategis bagi kebudayaan nasional dalam pembangunan.

Harapannya, kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Betawi tidak lekang oleh zaman, tidak ditinggalkan oleh generasi penerusnya, dan yang paling penting lagi, kekhawatiran tentang tergerusnya kebudayaan lokal akibat derasnya arus globalisasi tidak bakal terjadi. Sebab kita (masyarakat dan pemerintah) semakin cinta dengan kebudayaan sendiri dan sudah mengantisipasinya.

Dalam prosesnya, pembentukan kampung budaya tersebut dilakukan dengan semangat gotong royong antara masyarakat/pelaku kesenian, budayawan, sejarawan, peneliti, stakeholder dan pemerintah yang aktif. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, melestarikan atawa mengaktivasi seni budaya dan tradisi dan memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan ekonomi kreatif.

Selain itu Kampung Budaya juga diharapkan dapat menghidupkan kembali aktivitas seni budaya dan tradisi yang terlupakan di masyarakat..

Di tahun 2022 telah teridentifikasi 25 kelurahan pada 5 kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta. Model pengembangan Kampung Budaya di Provinsi DKI Jakarta adalah berupa Kawasan berdasarkan sebaran potensi atau kantong – kantong budaya di wilayah masing – masing. Untuk lebih mudah mengenali keunikan di tiap tiap Kawasan telah dilakukan pembahasan dengan tokoh-tokoh budaya pada 5 kawasan yaitu:

- 1 Kawasan Tenabang berlokasi di Jakarta Pusat**
- 2 Kawasan Rawa Belong berlokasi di Jakarta Barat**
- 3 Kawasan Condet berlokasi di Jakarta Timur**
- 4 Kawasan Petukangan berlokasi di Jakarta Selatan**
- 5 Kawasan Marunda berlokasi di Jakarta Utara**



Mohon dukungan sobat budaya terhadap program Kampung Budaya ini, sehingga budaya dan kearifan lokal kita dapat tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.



Menikmati Kue Pancong, Kearifan Kuliner Rawa Belong

Pancong adalah salah satu khazanah kuliner Betawi tempo doeloe. Makanan ini mudah ditemukan di Rawa Belong, Jakarta Barat.

Di Rawa Belong, ada warung khusus menjual kue pancong. Warung itu sudah berdiri puluhan tahun dan sudah bergaya modern ala kafe. Nama warungnya dikenal dengan sebutan Pancong Rawa Belong. Letaknya di Jalan Sulaiman Nomor 10, tidak jauh dari Pasar Bunga Rawa Belong, Jakarta Barat.

Orang-orang biasanya menyebut Kue Pancong Rawa Belong. Ada sejarah panjang pada olahan pancong khas kuliner Kampung Rawa Belong, Jakarta Barat.

Dulu didirikan bukan di warung seberang dan belum serupa kafe. Hanya sebuah jajaran di pinggir jalan. Kini keduanya tetap tegak berdiri. Warung sederhana dan kafe lanjutan kuliner pancong ini saling berhadapan. Warung ini libur selama Ramadan dan buka kembali di akhir bulan April. Sebelum Ramadan, biasanya para pengunjung menikmati kue pancong ini dengan lesehan. Musik mengalun. Tikar terbagi dua saf dan makanan disajikan di tengahnya. Para pembeli mondar-mandir di tengah saf ini.

Dulu di awal tahun 2000, kafe ini memang menggunakan kursi sebagaimana biasanya. Lalu karena pengunjung begitu penuhnya, maka digelar juga tikar di trotoar di luar warung. Belakangan, justru gelar tikarlah yang menjadi pilihan kafe dan para pengunjung.

Kafe ini memang bukan disajikan dengan tampilan kontemporer atau pun mewah sebagaimana sajian di kafe lain. Tidak, dia tetap memilih tampilan warung.



Suasana ini yang menjadi daya tarik bagi orang muda sejak lama. Mereka lesehan dan harganya pun terjangkau. Olahan rasa pun terasa modern dan beragam bagi kalangan muda.



Sebagaimana kita nongkrong di masa tahun 1990-an. Sederhana dan tak berjarak. Namun jangan tanya berapa orang pengunjung yang hadir terutama di saat Jumat dan Sabtu - akhir pekan.

Konon kata pancong berasal dari Bahasa asli Betawi. Kue yang proses pembuatannya dicongkel saat kuenya sudah matang ini bisa jadi latar kata pancong yang dari kata pantat dicongkel. Ngablak memang, tapi begitulah bahasa pergaulan yang akrab.



Keramaian pengunjung itu mengingatkan bahwa inilah kafe atau warung pancong sederhana yang suka didatangi dan disinggahi anak-anak muda. Identitas menengah ke bawah justru menjadikan kafe ini massal dan bukan tempat yang terlalu angkuh untuk disentuh. Di samping jejeran Pasar Bunga Rawa Belong, orang dari mana pun dapat singgah dan menikmatinya.

“Suasana ini yang menjadi daya tarik bagi orang muda sejak lama. Mereka lesehan dan harganya pun terjangkau. Olahan rasa pun terasa modern dan beragam bagi kalangan muda,” ujar Andika yang turut menikmati kue pancong ini, beberapa waktu lalu.

Kue Pancong dan Sejarahnya

Kue pancong yang mengingatkan kita pada kue pukis dan sebagian menyebutnya kue gandos ini, memang makanan yang sudah lama dikenal sebagai cemilan dan kerap dijajakan di pinggir jalan Betawi.

Dulu, kita mengenal kue ini dengan tekstur yang renyah dan lembut pada bagian dalamnya. Rasanya manis dengan bahan dasar tepung terigu plus rasa santan kelapa dan dimasukkan dalam cetakan yang biasa dipakai juga untuk adonan pukis. Disajikan hangat dengan taburan gula. Dulu nikmat bila ditemani dengan teh manis atau pun kopi hangat.

Inilah bahan kue pancong saat diolah dengan tangan tradisi.

Yaitu tepung beras, daging kelapa setengah tua yang diparut, santan kelapa, garam dan gula pasir.

Setelah kue dimasak, taburan gula pasirlah yang selalu mewarnai kue pancong yang asli dan *original*.

Setengah Matang

Mengolah makanan tradisi menjadi sajian modern memang memerlukan kejelian dan ketekunan. Itulah yang diolah oleh Warung Pancong Rawa Belong ini. Sebagaimana kita mengetahui serabi yang telah diolah dengan berbagai rasa di Bandung, demikian juga kita mengenal kue pancong.

Berbagai macam kue pancong disajikan. Olahan kue pancong yang beragam rasa.



Selain rasa yang ada, kita juga dapat memesan setengah matang atau pun yang matang penuh sebagaimana lazimnya kue pancong.

Kue pancong yang khas di sini adalah kue pancong setengah matang.

Deden, pengusaha kue pancong ini, mengatakan bahwa dulu mereka menyajikan pancong matang sebagaimana biasanya. Namun pengunjung banyak yang justru memesan yang setengah matang sehingga ini lama-kelamaan justru menjadi menu unik dan khas dari kafe ini.

Varian rasa pun beragam mulai dari yang original hingga *topping* coklat dan keju. Rasanya renyah. Rasa manis coklat dan gurih keju terasa saat dinikmati pengunjung.

Selain rasa original dan kedua rasa tadi, kue yang satu ini juga diolah dengan *topping* lainnya termasuk susu, durian, *strawberry*, nanas, *greentea* dan rasa yang lainnya. Selain sajian kue pancong yang khas dan utama, suguhan menu lainnya adalah mie instan rebus aneka *topping*, roti bakar beraneka *topping* dan pisang bakar beraneka *topping*.

Lalu beragam pilihan minuman hangat ataupun dingin disajikan. Ada deretan menu yang disodorkan oleh karyawan warung ini saat

kita hendak memilih. Menikmati suasana di Jakarta Barat, seusai atau sebelum jalan-jalan di Pasar Bunga Rawa Belong. Anda dapat rehat sejenak dengan kue pancong beragam *topping* juga sajian makanan dan minuman lainnya. Terasa nikmat di lidah dan nyaman di suasana. Anda patut mampir dan mencicipinya.

Penulis : Sihar Ramses Simatupang
Foto : Sri Wahyuni

Banyakin Silaturahmi, Jangan Sampe Mati Obor

Idulfitri *punye* arti sendiri bagi orang Betawi. Idulfitri dimaknai *sebagai* hari kemenangan, setelah berjuang *ngendaliin have nafsu selame* Bulan Ramadan. Idulfitri juga maknai kembalinya manusia ke fitrahnya yang suci. Karena *Ntu*, di hari Idulfitri, *kite diwajibin merbaikin* hubungan antara *sesame kite, ama sesame sodare* dengan silaturahmi, saling mengunjungi dan saling *maaf-maafan*. Momen ini *kite* kenal istilah “Lebaran”.



Karena *ntu*, *Engkong-e kite nyuruh meriahin* tradisi lebaran untuk saling berkunjung, *terutame* ke orang tua, ke *same* sanak famili. *Tujuanye*, *merbaiki* hubungan *ama sesame sodare*, biar kembali ke fitrah, *dapet* kesucian secara utuh. *Engkong-Engkong kite ude* dari dulu kasih petuah yang diturunin turun-temurun:

“Perbanyak silaturahmi, jangan sampe mati obor.”

Artinye ketika *Engkong/Babe/Nyak ude* *kagak* ada umur, jangan *elu* putus *tali*’ silaturahmi *same sodare elu*, *Ncang, Ncing*.

Ni petuah *ude ade* dari jaman dulu. *Kalo ude pade* ngumpul, *Engkong* selalu *ningetin* masalah silaturahmi *ame sodare*. Jangan *ampe sodare ame sodare berantem* di jalan. *Ni petuah aslinye dalem banget* buat generasi jaman sekarang. *Makanye kite perdalem* dulu.

“Perbanyak silaturahmi...”

Kate orang yang pada kuliah, “Manusia sebagai *homo socius* tidak lepas dari interaksinya dengan manusia lainnya”. Ini *tuh negesin kalo kite* sebagai manusia *ntu* makhluk sosial yang *kagak* bisa lepas dari *sesame*.



Ade kebutuhan-kebutuhan yang *cume bise dicukupin ame sesame*. Kebutuhan ini *ntu ngehasilin* interaksi *sesame* manusia. *Nah*, di Masyarakat Betawi interaksi ini *bise kewujud pake jalinan tali*’ silaturahmi, *ame sodare*, orang-orang *tue* dan, *Engkong-Nyak, tetangge, sape aje dah*. Perbanyak *tali*’ silaturahmi *kagak* berarti *dicukupin pake ngeluasin* jaringan kekeluargaan *aje, tapi kudu kuat* juga *tali-tali*’ persaudaraan supaya dipermudah juga *rejeki kite*.

“..jangan sampe mati obor.”

Lanjutannye ini masih *ade* hubungan *ame* kalimat *sebelumnye*. Jangan *sampe* mati obor, *nyala* api obor *kagak* boleh padam, *nyala* terus. *Artinye* silaturahmi *kagak* boleh *keputus, idup* terus, *kagak* boleh mati.

Orang Betawi *kudu* paham, *nih*. *Kenape* yang jadi simbolnya obor. Bukan *tali*’ *aje* biar *gampang mahamin* silaturahmi. Jadi Orang Betawi *ude tau nih*, api di obor itu *kagak* abadi. Sama *kayak idup* ini. Di dunia ini *kagak ade* yang *bener-bener* abadi. *Engkong-Nyak* besok bisa *aje* dipanggil. *Bise aje* tiga turunan *uda* *kagak* kenal *sodare*. *Nah, biar pade inget* *Engkong-Nyak, Orang Betawi Kudu kuat* nih, *tali*’ silaturahmi. Jadi *pade inget* *Engkong-Nyak, pade* kenal *sodare*. *Nah* sama *kayak* obor. Obor butuh minyak *buat* terus *nyala*. Ibarat *Engkong-Nyak* api yang *nerangin* alam yang gelap, anak *cucu kudu* terus *ngasih* minyak *biar* api *tetep nyala*.

Penulis: Nurhasan, Hananta I. Subarkah

Lensa



Masjid Al Alam Cilincing merupakan saksi sejarah terkait perkembangan Islam di bumi Betawi, sehingga cukup menarik untuk dikunjungi.



Melihat lebih dekat Kampung nelayan Cilincing yang terletak di pesisir Utara Jakarta.

Kemeriahan Festival Beduk di Ibukota dan Sejarah yang Melatarinya

Suara alunan sholawat dan permainan rebana serta beduk yang ditabuh secara serempak mengalun merdu mengisi suasana religius di tengah suasana Ramadhan 1441 H.



Beduk ditopang kuda-kuda kayu setinggi dada dan pemukulnya diposisikan berjejer di atas panggung menjadi perhatian para hadirin yang sudah ramai sejak festival dibuka pagi itu.

Inilah suasana kemeriahan Festival Beduk 2023 yang dilakukan di pelataran parkir kantor Walikota Jakarta Selatan pada 14 April 2023 lalu. Suara beduk ini menjadi penanda antusiasnya warga Jakarta yang tak terbendung dalam menyambut Festival Beduk 2023, setelah sempat terhenti dua tahun akibat pandemik Covid-19 yang melanda dunia dan negeri ini.

Kompetisi beduk ini dilakukan sebelumnya di 65 kelurahan se-Jakarta Selatan untuk disaring menjadi 10 perwakilan yang mewakili kecamatan di Jakarta Selatan. Walikota Kota Administrasi Jakarta Selatan Munjirin mengungkapkan bahwa festival ini harus kembali rutin diadakan karena merupakan agenda penting untuk mempertahankan budaya tradisional sekaligus edukasi bernilai syiar agama bagi generasi muda.

“Bulan suci Ramadan adalah bulan yang baik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Ketimbang mengisinya dengan kegiatan negatif yang marak terjadi setelah sahur dan menjelang buka puasa, seperti tawuran, balap liar, dan permainan tidak edukatif lainnya,” papar Munjirin.



Didampingi Sekretaris Kota Ali Murthado, Asisten Kesejahteraan Rakyat Said Ali dan Kasudin Kebudayaan Rusmantoro, Walikota kemudian mengharapkan Festival Beduk terus dilakukan setiap tahunnya sebagai wujud pelestarian budaya tradisional sekaligus edukasi dan pembinaan bagi generasi muda.



Langkah ini memiliki nilai positif, kebersamaan dan kekompakan. Ini merupakan bentuk kolaborasi antara seni dan religi. Harapannya menjadi titik balik pelaksanaan beduk di tahun-tahun berikutnya, tuturnya



Dari hasil penjurian yang cukup ketat, tim dari Kelurahan Tanjung Barat yang mewakili Kecamatan Jagakarsa, berhasil menjuarai Festival Beduk dan Gema Ramadhan tingkat kota Jakarta Selatan. Untuk juara kedua diraih perwakilan dari Kecamatan Setiabudi dan peringkat ketiga ditempati Kecamatan Mampang Prapatan. Para juara mendapat hadiah berupa piala serta uang pembinaan yang diserahkan langsung Walikota Jakarta Selatan Munjirin.

Dewan Juri dari unsur Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Kantor Urusan Agama (KUA) Jakarta

Selatan, menilai perwakilan dari Kecamatan Jagakarsa tampil lebih profesional dan bagus dibanding perwakilan sembilan kecamatan lain dalam atraksi memukul beduk serta menggemakan takbir.

Munjirin juga mengucapkan selamat pada para pemenang dan memotivasi agar yang belum menang untuk tetap

semangat dan terus berlatih lebih giat. Ia berharap, kegiatan ini terus dilestarikan dan dijadikan agenda rutin tahunan karena selain untuk syiar Islam juga melestarikan budaya khas Betawi.

Ketua Panitia Festival Beduk Kota Administrasi Jakarta Selatan, Puspla Dirdjaja, mengungkapkan,





“

Tujuan Festival Beduk 2023 ini adalah mengembangkan dan melestarikan seni budaya Islami dalam rangka menggali potensi generasi muda di Jakarta Selatan dalam bentuk kegiatan yang positif pada bulan suci ramadhan 1444 Hijriah.ujarnya.

Menurut Puspa, kriteria penilaian kompetisi Festival Beduk 2023 meliputi teknik pemukulan beduk, teknik vokal, improvisasi, pelafalan makhori jul huruf hijaiyah, dan penampilan kelompok keseluruhan selama maksimal 10 menit.



Sejarah Beduk

Budayawan Betawi, Ridwan Saidi kepada media, pernah mengulas tentang sejarah beduk di tanah Betawi. Menurut Ridwan, sebelum ada pengeras suara, beduk sudah dimanfaatkan di surau dan di langgar dengan cara dipukul sebagai penanda waktu salat sebelum azan dikumandangkan. Untuk keberadaannya, diperkirakan telah ada sejak 10 Masehi merujuk pada Kitab Masa'il al yang ditulis oleh Layt Abu Nashr yang materinya sekaligus juga tentang pengajaran sembahyang.

Untuk di Nusantara khususnya di Pulau Jawa, diceritakan bahwa Laksamana Cheng Ho yang datang ke Semarang dan disambut baik Raja Jawa. Kemudian, ketika Cheng Ho yang hendak pergi dan memberikan hadiah, dijawab oleh raja dari Semarang itu dengan mengatakan bahwa dirinya hanya ingin mendengarkan suara beduk dari masjid.

Kabarnya, beduk terbesar di dunia berada di dalam Masjid Darul Muttaqien, Purworejo. Beduk ini merupakan karya besar umat Islam yang pembuatannya

diperintahkan oleh Adipati Tjokronagoro I. adipati yang menjadi Bupati Purworejo pertama itu membuatnya pada tahun 1762 Jawa atau 1834 M dan memberinya nama Kyai Bagelen.

Ukuran atau spesifikasi beduk ini adalah panjang 292 cm, keliling bagian depan 601 cm, keliling bagian belakang 564 cm, diameter bagian depan 194 cm, diameter bagian belakang 180 cm. Bagian yang ditabuh dari beduk ini dibuat dari kulit banteng. Beduk raksasa ini dirancang sebagai "sarana komunikasi" untuk



mengundang jamaah hingga terdengar sejauh-jauhnya lewat tabuhan beduk sebagai tanda waktu shalat menjelang adzan dikumandangkan.

Sumber dari Wikipedia mengatakan bahwa selain Cina, beduk juga berasal dari pengaruh India. Sejak itulah, beduk kemudian menjadi bagian dari masjid, seperti di negara Cina, Korea dan Jepang yang memosisikan beduk di kuil-kuil sebagai alat komunikasi ritual keagamaan. Beduk biasanya terbuat dari kulit kambing, kulit sapi, kulit kerbau ataupun kulit banteng. Kulit sapi putih memiliki kualitas yang lebih



baik dibandingkan dengan kulit sapi coklat.

Beduk merupakan instrumen musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional, baik dalam kegiatan ritual keagamaan dan sosial kebudayaan. Di Indonesia, sebuah beduk biasa dibunyikan untuk pemberitahuan akan datangnya waktu salat atau sembahyang.

Di luar sejarah itu, festival ini merupakan bagian menarik bagi masyarakat di Provinsi DKI Jakarta khususnya masyarakat di tiap wilayah kota. Keterampilan setiap peserta dan kekhusyukan para pengunjung untuk menyimak di tengah suasana Idul Fitri merupakan bagian dari tujuan pelaksanaan festival untuk melestarikan kebudayaan yang telah menjadi bagian dari spiritualitas masyarakat Betawi ini.



PENTAS SENI BUDAYA (JAKARTA PUSAT)



Untuk menandai aktivasi Kampung Budaya Betawi, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, menggelar Pagelaran Seni Budaya Berbasis Komunitas. Dalam acara yang digelar di lima wilayah Kampung Budaya Betawi di Jakarta tersebut, menampilkan berbagai kesenian Betawi, mulai dari pertunjukan lenong, palang pintu, tarian Betawi, ondel-ondel, gambang kromong, samrah, hingga *koreografi* silat dari berbagai sanggar silat di kampung budaya Betawi tersebut.

PENTAS SENI BUDAYA
(JAKARTA UTARA)



Bujaka

**Aplikasi
Budaya
Jakarta**



**unduh
gratis**

**Nikmati Informasi
Kebudayaan Jakarta
dalam Saku dan Genggaman**



Download on the
App Store



GET IT ON
Google Play

www.dinaskebudayaan.jakarta.go.id